

NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *THE HAZE INSIDE* KARYA AIU AHRA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Zilly Amelia Ifada¹, Dodi Firmansyah², Ilmi Solihat³

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**

Email: 2222200022@untirta.ac.id

Abstract

*This research is motivated by deviant behaviour that is still widely found, especially among teenagers. Based on these problems, the purpose of this study is to describe the religious value in the novel *The Haze Inside* by Aiu Ahra and the implication for Indonesia Language learning in high school. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques in the form of careful observation and note-taking techniques. The results showed the existence of religious values in the novel *The Haze Inside* by Aiu Ahra, including: aspects of faith (tauhid), including faith in Allah, and piety to Allah; aspects of life norms (fiqh), including haram, makruh, and sunat; and aspects of behavioral attitudes (morals), including tawakal, honesty, and discipline. This study also shows that the novel *The Haze Inside* by Aiu Ahra can be utilized as teaching material in Indonesian language learning because it meets the criteria for ideal teaching material selection, namely language aspect, psychological, and cultural background.*

Keywords: *value, religious, novel*

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

³ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PENDAHULUAN

Sastra memiliki kaitan yang sangat erat dengan kehidupan sosial manusia. Berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sosial dapat menginspirasi dan memicu penciptaan sebuah karya sastra sehingga karya sastra yang diciptakan oleh para pengarang pada dasarnya tidak pernah terlepas dari realitas kehidupan manusia itu sendiri. Penciptaan sastra ini bergantung pada lingkungan budaya tertentu, tempat sastra tersebut diciptakan sebagai media mengungkapkan perasaan dan penyampaian pesan (Suartha and Dwipayana, 2014:7). Melalui karya sastra, pengarang secara artistik menawarkan gambaran kehidupan manusia dalam bermasyarakat dengan segala kompleksitas dan berbagai permasalahan-permasalahannya yang dialami. Sastra memberikan pengalaman kehidupan yang dapat memperluas wawasan bagi para penikmatnya. Sejalan dengan hal itu, Damono (2022:3) dengan tegas mengungkapkan bahwa tujuan hakiki diciptakannya sastra adalah untuk dipahami, dinikmati, dihayati, dan dimanfaatkan keberadaannya oleh masyarakat luas.

Novel adalah bagian yang tak terpisahkan dari kategori karya sastra fiksi. Secara definisi, novel merupakan karangan prosa fiksi panjang yang di dalamnya memuat unsur-unsur kompleks yang dituangkan secara mendalam dalam bentuk tulisan. Novel bukan hanya sekadar hasil imajinasi pengarang semata yang bertujuan memberikan rasa senang dan kepuasan batin bagi para pembacanya. Lebih dari itu, novel memiliki peran vital sebagai media penyampaian pesan yang mampu memberikan manfaat kepada pembacanya.

Cerita di dalam novel memuat berbagai macam nilai yang sangat berguna yang dapat dimanfaatkan dan diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari oleh para pembacanya (Hikam et al., 2022:184). Nilai-nilai positif yang terkandung di dalam novel dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti nilai religius, nilai moral, dan nilai-nilai edukatif lainnya yang bersifat membangun.

Adanya nilai-nilai di dalam novel, khususnya nilai religius, telah menjadi fokus kajian dalam penelitian. Hal ini dapat dilihat dari studi yang telah dilakukan oleh Siti Fatimah

Awaliah dan Dian Hartati (2021) dalam penelitian mereka yang berjudul “*Religiosity in the Novel Merdeka Sejak Hati by Ahmad Fuadi*”. Penelitian tersebut menganalisis nilai religius berdasarkan tiga aspek, yaitu aspek keimanan (tauhid), norma kehidupan (fikih), dan sikap perilaku (akhlak).

Salah satu nilai religius yang terbukti terkandung adalah nilai religius aspek sikap perilaku (akhlak) berupa sabar yang tercermin dalam kutipan novel berikut: “Dengan berusaha sabar, aku kemudian menjawab satu-satu pendapat peserta rapat, dan sebelum menutup rapat aku kembali mengundang mereka untuk datang di diskusi selanjutnya. Aku tidak mau patah arang. Kalau belum mengerti sekali, akan aku ajak sampai mereka mengerti atau menolak sama sekali, kataku dalam hati.” (Fuadi dalam Awaliah & Hartati, 2021:83).

Berkaitan dengan temuan tersebut, penelitian ini juga berupaya menganalisis nilai religius dalam novel berdasarkan tiga aspek yang sama, namun terdapat perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada subjek penelitian dan tujuan penelitian yang lebih luas. Dalam penelitian ini, novel yang dijadikan subjek analisis berbeda, dan fokusnya tidak hanya terbatas pada identifikasi nilai religius, tetapi juga membahas implikasi dari nilai religius yang telah didapatkan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Nilai religius merupakan nilai fundamental yang perlu dipelajari dan diinternalisasi oleh setiap individu. Nilai religius memiliki kemampuan untuk membangkitkan kesadaran batin bagi manusia untuk termotivasi dalam berbuat kebaikan, serta mendorong pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai tersebut (Safitri and Putra, 2021:27). Manusia yang mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai religius di kehidupannya akan tercermin dari perilakunya yang konsisten mengikuti aturan sesuai norma dan agama yang dianutnya. Oleh sebab itu, manusia memerlukan nilai religius sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari sehingga dapat tercipta kehidupan yang lebih bermakna dan terarah.

Manusia yang mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai religius di kehidupannya akan tercermin dari perilakunya yang konsisten mengikuti aturan sesuai norma dan agama yang dianutnya. Oleh sebab itu, manusia memerlukan nilai religius sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari sehingga dapat tercipta kehidupan yang lebih bermakna dan terarah. Mempelajari nilai religius dapat dilakukan dengan membaca sebuah novel. Dalam sebuah novel, nilai religius dihadirkan oleh pengarang melalui isi cerita yang disajikan secara kreatif dan menarik sehingga menjadikan proses mempelajari nilai religius melalui media novel dapat menjadi kegiatan belajar yang menyenangkan dan tidak monoton. Penanaman nilai religius melalui novel dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui jalur pendidikan formal.

Sekolah memiliki peran dalam upaya untuk membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi keharusan bagi sekolah untuk secara aktif mengajarkan nilai-nilai positif, termasuk nilai religius, kepada seluruh peserta didiknya. Berkaitan dengan perilaku pelajar, pada kenyataan yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit pelajar yang masih memiliki perilaku yang menyimpang. Hal ini kerap terpublikasi secara luas di media cetak maupun media elektronik yang membahas berita mengenai kenakalan remaja, seperti tawuran, kasus asusila, penyalahgunaan teknologi, perundungan, dan bentuk-bentuk pelanggaran etika lainnya, seperti kasus perundungan yang dilakukan antar-siswa MTs di Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah hingga yang dimuat oleh Detikcom pada 18 September 2025. Perundungan tersebut menyebabkan korban mengalami trauma. Bertumpu pada realita tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan pendidikan karakter. Dalam hal ini, sekolah dapat mengoptimalkan penanaman nilai religius kepada peserta didiknya sebagai langkah mencegah perilaku menyimpang dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki akhlak mulia.

Penanaman nilai religius di lingkungan sekolah umumnya dilakukan melalui mata pelajaran agama ataupun pendidikan kewarganegaraan. Namun, nilai religius juga

dapat ditanamkan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memanfaatkan novel sebagai media pembelajarannya. Nurgiyantoro (2019:434) menjelaskan bahwa sastra memiliki peran sebagai salah satu alat pendidikan yang semestinya dimanfaatkan secara maksimal dalam dunia pendidikan. Dalam konteks penulisan ini, peran sastra dapat difokuskan pada upaya untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, menjadikannya sebagai *character building*. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berfokus pada upaya menanamkan nilai religius kepada peserta didik, peserta didik dapat diinstruksikan untuk melakukan kegiatan membaca dan kemudian menelaah secara mendalam nilai religius yang terkandung di dalam sebuah novel.

Novel *The Haze Inside* karya Aiu Ahra menyajikan sebuah narasi yang kuat mengenai persahabatan dan proses pencarian jati diri peserta didik dengan latar tempat di pondok pesantren dengan tingkatan sekolah yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Permasalahan yang diangkat dalam novel ini dekat dengan kehidupan remaja SMA, antara lain terjadinya perundungan di lingkungan sekolah, dinamika pertemanan, serta dilema peserta didik yang tengah berusaha mencari dan menentukan pilihan hidupnya setelah lulus SMA. Melalui kisah yang dibawakan, novel ini menghadirkan beragam nilai-nilai kehidupan yang dapat memberikan pembelajaran positif dan berharga kepada pembacanya, dan nilai-nilai tersebut, utamanya nilai religius, patut diteliti lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut, novel *The Haze Inside* karya Aiu Ahra terpilih sebagai subjek penelitian.

Urgensi penelitian ini muncul dari masih ditemukan berbagai perilaku kenakalan di kalangan remaja, sebagaimana disoroti oleh laporan media. Fenomena kenakalan remaja, mulai dari perundungan hingga penyalahgunaan teknologi. Penelitian ini berupaya menjadikan novel sebagai sumber daya pedagogis yang fungsional, dengan menganalisis nilai religius yang terkandung dalam novel *The Haze Inside* karya Aiu Ahra dan mendeskripsikan implikasinya. Dalam hal ini, hal tersebut bukan hanya untuk meningkatkan apresiasi karya sastra siswa, tetapi juga secara langsung

mendukung aspek pengembangan kepribadian dan karakter (Nurgiyantoro, 2019:434). Kontribusi ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai pendidikan karakter berbasis sastra dalam konteks pendidikan formal Indonesia.

Pemilihan novel dengan latar pendidikan ini bertujuan memberikan model pembelajaran yang relevan dan inspiratif bagi peserta didik SMA. Dengan demikian, novel ini tidak hanya dilihat sebagai karya fiksi, tetapi sebagai sumber daya pedagogis yang kaya akan muatan karakter. Novel ini dianggap cocok untuk dijadikan sebagai bahan ajar yang relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Dengan demikian, judul penelitian “Nilai Religius dalam Novel *The Haze Inside* Karya Aiu Ahra dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”, dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan nilai religius dan mengimplikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan temuan akademis, tetapi juga menjadi referensi praktis bagi guru Bahasa Indonesia, dan sekolah dalam upaya membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kukuh dalam nilai-nilai religius dan karakter.

Landasan Teori

a. Pengertian Sastra

Sastra berasal dari bahasa Sanskerta dengan akar *hs-* yang bermakna mengajar, menginstruksikan, dan mengarahkan, sementara itu kata *tra* umumnya digunakan untuk menunjukkan sarana. Berarti, kata sastra bermakna buku instruksi, alat pengajaran, dan buku petunjuk (Teeuw, 2013:20). Dalam konteks ini, sastra dapat memberikan pengetahuan bagi para pembacanya dan dapat dimanfaatkan sebagai alat pengajaran untuk memberikan sebuah petunjuk.

Sastra sebagai karya seni kreatif merupakan karya yang berupa tulisan ataupun lisan dengan bahasa sebagai medianya. Sastra dapat berupa imajinasi dari pengarang ataupun kejadian nyata yang sedang atau sudah terjadi. Sejalan dengan hal itu, Imam (2020:166), berpendapat bahwa sastra adalah salah bagian dari hasil seni kreatif yang dapat dimanfaatkan

sebagai media untuk mengungkapkan sistem berpikir, teori, dan ide manusia.

Sanjaya, Sanjaya, and Wulandari (2022:476) berpendapat bahwa sastra adalah bentuk gagasan seseorang yang didasari pada pendapatnya terhadap lingkungan sosial di sekitarnya yang dituangkan dengan menggunakan bahasa yang indah. Melalui sastra, manusia tidak hanya berkesempatan untuk menyalurkan pengalaman pribadinya tetapi juga pandangannya mengenai kehidupan dan lingkungan sosialnya. Artinya dalam penciptaannya, sastra dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dari orang yang menciptakannya.

b. Pengertian Novel

Novel termasuk ke dalam karya sastra jenis prosa fiksi yang menyajikan sebuah cerita panjang hasil dari imajinasi pengarang itu sendiri. Cerita ini selain memberikan hiburan dapat memberikan pengalaman kehidupan kepada para pembacanya sehingga novel memberikan berbagai pelajaran kehidupan bagi para pembacanya.

Kartikasari and Suprpto (2018:115), (Rapika, Amral and Rofii, 2024) menjelaskan bahwa novel adalah karya fiksi bersifat realistik yang tidak hanya sekadar khayalan, melainkan juga mampu memperluas pengalaman. Pengalaman tersebut tercipta melalui unsur-unsur pembangun novel itu sendiri. Unsur-unsur pembangun novel membentuk sebuah struktur yang berkaitan satu sama lain secara erat dan membangun kesatuan makna. Novel menyajikan alur yang kompleks, latar tempat yang banyak, ataupun penokohan yang dilukiskan secara kompleks.

Penciptaan sebuah novel dapat terinspirasi dari fenomena-fenomena yang terjadi di kehidupan. Baiquni and Rizkiyah (2022:15) melihat novel sebagai prosa naratif fiksi yang menyajikan cerita panjang dan berbentuk kompleks yang secara imajinatif menggambarkan pengalaman-pengalaman kehidupan manusia. Pengalaman ini dirangkai sedemikian rupa hingga saling berhubungan, dengan melibatkan orang (karakter) dalam latar.

c. Unsur Intrinsik dalam Novel

Novel dibangun oleh sebuah unsur, salah satunya adalah unsur intrinsik. Unsur

intrinsik menjadi pondasi utama dalam novel yang terdiri atas berbagai unsur yang saling berkaitan erat sehingga menciptakan sebuah teks sastra yang indah. Nurgiyantoro (2019:30) menjelaskan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang membentuk karya itu sendiri. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, plot, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

d. Unsur Ekstrinsik dalam Novel

Terciptanya karya sastra dapat dipengaruhi dari unsur luar. Unsur tersebut disebut dengan unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (2019:30) menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik adalah berbagai unsur yang berasal di luar teks sastra. Unsur ini berperan secara tidak langsung dalam memengaruhi sistem pembangun teks sastra. Unsur ekstrinsik dapat meliputi nilai-nilai dan latar belakang pengarang.

e. Nilai Religius

Nilai religius terdiri atas nilai dan religius. Menurut Kupperman dalam (Jauhari, 2010:26) nilai adalah patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam pengambilan keputusan di antara cara-cara tindakan alternatif. Dalam hal ini, nilai sebagai patokan normatif dalam kehidupan sosial manusia dapat memengaruhi manusia dalam berperilaku. Sejalan dengan hal ini, menurut Widayati, Indriyani, and Ratnaningsih (2023:116-117) nilai adalah suatu hal yang berkenaan dengan pandangan seseorang saat melakukan suatu tindakan.

Mangunwijaya dalam (Nurgiyantoro, 2019:446) mengemukakan bahwa religius bersifat lebih dalam daripada agama. Religius melihat aspek “di dalam lubuk hati”; totalitas ke dalaman pribadi manusia; riak getaran nurani pribadi, sedangkan agama cenderung pada bakti terhadap Tuhan beserta berbagai hukum resmi. Pendapat lainnya dikemukakan oleh bahwa Hikam et al. (2022:184) religius adalah nilai keagamaan yang menjadikan manusia berbuat kebajikan sesuai dengan perintah Tuhannya. Menurut Baiquni and Rizkiyah (2022:14) religius merupakan sesuatu keadaan yang ada di dalam diri manusia yang bisa memotivasi manusia tersebut untuk bertingkah laku baik sesuai dengan ajaran agama yang dipercayainya.

Hal itu dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mendapatkan rida dari Tuhan.

Nilai religius dapat dipahami sebagai pedoman hidup yang bersumber dari ajaran agama yang diyakini penting oleh manusia (Yolanda, Afif Rofii, 2024) sehingga memengaruhi cara pandang dan bertindak di dalam kehidupan. Nilai ini tidak terbatas pada kepatuhan terhadap norma atau aturan agama, tetapi menyangkut aspek batin berupa kesadaran, ketulusan, dan dorongan untuk berbuat kebaikan. Nilai religius dapat dikaji dalam tiga aspek, yaitu keimanan (tauhid), norma kehidupan (fikih), dan sikap perilaku (akhlak) (Jauhari, 2010:36-41).

Keimanan (tauhid) terdiri atas: (1) iman kepada Allah, yaitu percaya adanya Allah; (2) takwa kepada-Nya, yaitu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Orang yang takwa akan mengikuti segala hal yang diperintahkan, dan juga patuh terhadap hal yang dilarang agama; dan (3) tobat, yaitu membenarkan kesalahannya bahwa hal tersebut salah di dalam agama ataupun adat-istiadat.

Norma kehidupan (fikih) terdiri atas: (1) halal, yaitu segala sesuatu berupa perbuatan atau benda yang diperbolehkan oleh agama; (2) haram, yaitu segala sesuatu yang tidak diperbolehkan oleh agama; (3) makruh, yaitu suatu hal yang diperbolehkan untuk dilakukan, tetapi dibenci oleh Tuhan; (4) sunat, yaitu perbuatan yang dikerjakan memperoleh pahala dan ditinggalkan tidak mendapatkan dosa; dan (5) mubah, yaitu melakukan suatu hal secara berlebihan sehingga tidak terlalu bermanfaat.

Sikap perilaku (akhlak) terdiri atas: (1) sabar, yaitu tidak mudah putus asa, tidak mudah marah, dan penurut; (2) rendah hati, yaitu tidak ingin dipuji, dan tidak akan menyombongkan sesuatu yang dimilikinya, seperti kekayaan dan keunggulan dirinya; (3) tawakal, yaitu berserah diri kepada Tuhan dan menerima kenyataan; (4) ikhlas, yaitu tidak menyesal, dilakukan murni hanya mengharapkan rida dari Tuhan, tanpa adanya niat lain di dalam hatinya; (5) jujur, yaitu tidak berbohong dalam perbuatan atau ucapan; dan (6) disiplin, yaitu konsisten mengikuti dan mematuhi waktu atau aturan-aturan yang dibuat atau telah diputuskan.

f. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Menuru Rahmanto (1988:27-33) terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan ajar, yaitu segi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Bahasa perlu diperhatikan karena perlu disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Bahasa dalam karya sastra menjadi penting agar peserta didik mampu memahami karya sastra tersebut.

Psikologi perlu diperhatikan karena perkembangan psikologis anak melewati tahapan-tahapan tertentu. Hal ini disebabkan kematangan psikologis yang memiliki keterkaitan dengan peserta didik di dalam berbagai hal. Adapun latar belakang budaya perlu diperhatikan agar dapat menarik peserta didik di kegiatan belajar-mengajar sehingga dalam pemilihannya dapat dipilih karya sastra yang latarnya dikenal oleh peserta didik. Latar belakang kebudayaan dapat berupa latar tempat, sejarah, seni, moral, nilai-nilai dalam masyarakat, agama dan lainnya

METODE

Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini sehingga hasil disajikan dalam bentuk kata-kata deskriptif, tidak disajikan dengan data statistik atau angka. Pada penelitian ini, objeknya adalah novel *The Haze Inside* karya Aiu Ahra yang akan dikaji aspek nilai religiusnya dan mendeskripsikan data yang telah ditemukan. Teknik pengumpulan data menggunakan simak dan catat. Penggunaan teknik simak dengan menyimak bahasa dalam novel *The Haze Inside* karya Aiu Ahra secara cermat, dilanjutkan mencatat data berupa kata, kalimat, dan ungkapan dialog yang berkenaan dengan nilai religius. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui beberapa langkah, yaitu pengidentifikasian dan pencatatan data, pengelompokan data, menganalisis data, hasil analisis diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji nilai religius dalam novel *The Haze Inside* karya Aiu Ahra. Nilai religius yang dikaji terdiri atas aspek keimanan (tauhid), norma kehidupan (fikih), dan sikap perilaku (akhlak) (Jauhari, 2010:36). Nilai

religius yang muncul dalam novel *The Haze Inside* karya Aiu Ahra berjumlah 113 data meliputi: (1) keimanan (tauhid), mencakup iman kepada Allah dan takwa kepada-Nya; (2) norma kehidupan (fikih), mencakup haram, makruh, dan sunat; serta (3) sikap perilaku (akhlak), mencakup tawakal, jujur, dan disiplin.

1. Nilai Religius dalam Novel *The Haze Inside* Karya Aiu Ahra: Aspek Keimanan (Tauhid)

a. Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah berarti manusia meyakini bahwa Allah itu ada. Data yang mencerminkan iman kepada Allah ditemukan 16 data. Nilai religius yang berhubungan dengan iman kepada Allah dalam novel *The Haze Inside* digambarkan pada tokoh yang berdoa kepada Allah, dan mempercayai sifat-sifat Allah.

Data 1

Dalam *sujud terakhir, aku berdoa semoga masalah kami saat ini Allah berikan jalan kemudahan, Allah berikan jalan keluar terbaik. Usai salam, dzikir dilantunkan, lalu doa pun dipanjatkan. Barulah menunaikan shalat ba'diyah. (THI: Hlm. 191)*

Rigel menghadapi permasalahan di pondok pesantren akibat ia melakukan perlawanan ketika dirundung oleh Abdul dan teman-temannya. Peristiwa tersebut menyebabkan Rigel terlibat kasus di pondok pesantren, yang membuatnya diliputi perasaan khawatir. Pada kondisi tersebut, Rigel berdoa kepada-Nya di sujud terakhirnya, dan setelah melaksanakan solat. Rigel memohon untuk diberikan kemudahan dalam menghadapi permasalahan yang melibatkan dirinya, dan teman-temannya. Hal tersebut menunjukkan pengakuan dalam diri Rigel akan keberadaannya, dan keterbatasannya sebagai manusia sehingga membutuhkan pertolongan Sang Pencipta. Orang yang berdoa menunjukkan dirinya yakin akan keberadaan Tuhan, dan mengakui kelemahannya di hadapan Tuhan (Aji, 2023:23).

Data 2

"Allah nggak mungkin nggak bantu. Aku pun kuliah juganya nanti kayak kau." (THI: Hlm. 288)

Rigel menasihati Ghazi yang tidak ingin melanjutkan pendidikan karena tidak ingin

Zilly Amelia Ifada, Dodi Firmansyah, Ilmi Solihat: Nilai Religius dalam Novel the Haze Inside Karya Aiu Ahra dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

membebani ayahnya dengan biaya kuliah. Rigel dalam nasihatnya meyakinkan Ghazi bahwa Allah akan selalu membantu manusia, termasuk membantu Ghazi yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, tetapi menghadapi kesulitan dalam ekonomi. Dalam konteks ini, Rigel percaya jika Ghazi berdoa kepada Allah, dan berusaha agar dirinya dapat berkuliah, Allah akan memberikan kemudahan kepadanya. Hal tersebut menunjukkan adanya wujud iman kepada Allah yang ditunjukkan melalui adanya keyakinan dalam diri Rigel bahwa Allah memiliki sifat Maha Penolong. Allah akan memberikan bantuan kepada manusia yang mau berusaha, dan berdoa kepada-Nya. Percaya kepada sifat-sifat Allah termasuk ke dalam lingkup iman kepada Allah, yaitu iman kepada nama-nama dan sifat-sifat-Nya (Nasrullah, Wakila, and Fatonah, 2021:488).

b. Takwa Kepada-Nya

Takwa kepada-Nya adalah menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, yang berarti manusia takwa akan mengerjakan hal yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang oleh Tuhan. Data yang mencerminkan takwa kepada-Nya ditemukan 13 data. Nilai religius yang berhubungan dengan takwa kepada-Nya dalam novel *The Haze Inside* digambarkan pada tokoh yang melaksanakan ibadah salat fardu, membaca al-Qur'an, membantu orang lain, dan menghindari membicarakan keburukan orang lain.

Data 3

Rangkulan santri berbadan besar itu melonggar, hingga memudahkan Husein untuk terlepas darinya. Husein pun menerima ajakanku untuk pergi. (THI: Hlm. 156)

Kutipan di atas mengisahkan Rigel membantu adik tingkatnya bernama Husein yang diintimidasi oleh Abdul dan teman-temannya. Rigel membantu Husein dengan mengaku sebagai temannya yang memiliki janji dengannya untuk menjadi relawan membersihkan gudang pondok pesantren, dan Husein membenarkan perkataan Rigel tersebut karena memahami tujuan dari perkataan Rigel adalah untuk menolongnya sehingga Abdul membiarkan Husein pergi. Tindakan Rigel tersebut memperlihatkan Rigel menolong orang

lain yang sedang dalam kesulitan sehingga Rigel melaksanakan perintah-Nya untuk menolong orang lain dalam kebaikan. Ibnu Katsir menafsirkan surat al-Maidah ayat 2 bahwa Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk saling menolong dalam berbuat kebaikan, yaitu kebajikan dan meninggalkan hal-hal yang mungkar. Allah melarang mereka bantu-membantu dalam kebatilan serta tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan hal-hal yang diharamkan (Erlinawati, 2024:204).

Data 4

Bagaimana kabar tetangga yang masih suka ghibah—padahal ini juga Mama sedang meng-ghibahi mereka. Jadi kgunakan saja dalil ayat yang membuat Mama beristigfar (THI: Hlm. 122)

Kutipan di atas memperlihatkan Mama membicarakan keburukan tetangganya yang masih membicarakan orang lain (gibah) kepada Rigel. Rigel memahami membicarakan keburukan orang lain adalah hal yang dilarang. Rigel juga menyadari bahwa Mama melakukan perbuatan tersebut sehingga Rigel menegur Mama dengan memberi tahu dalil mengenai gibah. Tindakan Rigel yang menghindari gibah adalah wujud dari menjauhi larangan-Nya. Gibah dilarang oleh Allah sebagaimana dalam surat al-Hujurat ayat 12, ditafsirkan oleh Quraisy Shibab bahwa Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk bertakwa kepada-Nya dengan menjauhi prasangka, mengunjing, dan mengusut kekhilafan dan keburukan orang lain karena hal tersebut termasuk dosa (Shibab dalam Raihan et al., 2022:82).

2. Nilai Religius dalam Novel *The Haze Inside* Karya Aiu Ahra: Aspek Norma Kehidupan (Fikih)

a. Haram

Haram berarti segala sesuatu yang dilarang agama. Data yang mencerminkan haram ditemukan 6 data. Nilai religius yang berhubungan dengan haram dalam novel *The Haze Inside* digambarkan pada tokoh yang merokok, membicarakan orang lain, merunding, dan pengkhianatan.

Data 5

"Heh, kau yang waktu itu, kan?" tanyanya tanpa basa-basi, Mengucap salam pun tidak... "Aloh, nggak usah sok lupa kau. Kau, kan, yang ngaku-

ngaku kawannya Husein? Bukannya kenal dia samamu, ya. Mau jadi pahlawan kau?!" Santri berbadan besar itu kali ini mendorong bahu kiriku. Cukup kuat hingga aku hampir terjungkal ke belakang andai tidak berusaha menahan tubuh...

Kameraku dibanting ke tanah, lalu diinjak oleh si badan besar ini sambil tertawa-tawa. (THI: Hlm. 175-176)

Pada kutipan di atas, Abdul dan teman-temannya mengganggu Rigel karena Rigel pernah menolong Husein yang diganggu oleh Abdul dan teman-temannya. Abdul dan teman-temannya mengganggu Rigel dengan mengintimidasinya melalui perkataan, mendorong, serta menghancurkan kamera milik Rigel. Perbuatan Abdul dan teman-temannya tersebut termasuk ke dalam perundungan secara verbal, dan fisik. Berkaitan dengan hal itu, perundungan termasuk perbuatan yang menyakiti orang lain sebagaimana Rigel yang setelah kejadian di atas merasakan perasaan sakit hati. Perbuatan menyakiti orang lain dilarang dalam Islam, dibahas dalam surat al-Hujurat ayat 11 yang melarang umat Islam untuk melakukan hal-hal negatif yang menyebabkan orang lain merasa tersinggung atau tersakiti sehingga Islam melarang manusia untuk melakukan cacian, hinaan, dan mengolok-olok sesama ciptaan Allah karena bisa jadi yang dicaci, dihina, serta dirundung itu lebih baik dari yang melakukannya (Ayu and Zulfikar, 2024:11). Perundungan yang dilakukan di dunia nyata ataupun maya dapat berisi sumpah serapah, cacian, ujaran kebencian, umpatan atau kekerasan fisik kepada pihak lain adalah perbuatan keji yang menyakiti orang lain sehingga hukum perundungan adalah haram (Fithrotin and Ishlah, 2022:197).

Data 6

Di tengah kekisruhan itu perselingkuhan terjadi. Mama dan Papa berpisah begitu saja tanpa cerai secara hukum. (THI: Hlm. 275)

Kutipan di atas memperlihatkan pengkhianatan yang dilakukan oleh Papa kepada Mama. Papa berkhianat kepada Mama yang menyebabkan keduanya berpisah dalam waktu lama tanpa cerai secara hukum. Perselingkuhan atau pengkhianatan dapat menimbulkan dampak negatif hubungan yang memburuk, sebagaimana yang dialami oleh keluarga Mama dan Papa

yang hubungannya memburuk sehingga mereka sempat berpisah beberapa tahun. Perbuatan Papa tersebut termasuk perbuatan yang dilarang. Agama Islam melarang hal yang berkaitan dengan pengkhianatan, penyelewengan, dan kecurangan, termasuk pengkhianatan dalam berumah tangga (Suheri and Irwan, 2023:295).

b. Makruh

Makruh berarti suatu hal yang tidak disukai oleh Tuhan, tetapi tidak mendapatkan dosa jika dilakukan. Data yang mencerminkan makruh ditemukan 2 data.

Data 7

Ghazi sedang memandang lurus ke arah sekelompok anak seusia kami yang sedang merokok dan tertawa-tawa dengan teman perempuan mereka. Yang perempuan juga ada yang ikut merokok. (THI: Hlm. 129)

Ghazi melihat sekelompok remaja seusianya yang merokok, perempuan dan laki-laki. Merokok dapat termasuk ke dalam hukum makruh karena membawa sedikit dampak buruk sehingga hukum merokok dapat berlaku secara pribadi, dilihat dari dampak yang ditimbulkan dari merokok ataupun berapa kali orang tersebut merokok (Palantei and Hilal, 2021:211). Pada kutipan di atas, merokok dilakukan oleh sekelompok remaja, dan adegan tersebut tidak menunjukkan adanya masalah kesehatan yang ditimbulkan dari rokok sehingga mereka melakukan hal yang dimakruhkan. Dalam hal ini, meskipun merokok dalam jumlah sedikit tidak berdosa, namun lebih baik ditinggalkan karena dapat menimbulkan dampak buruk.

c. Sunat

Sunat berarti hal-hal yang disarankan untuk dikerjakan karena mendapat pahala, tetapi jika dilakukan tidak mendapat dosa. Data yang mencerminkan sunat berjumlah 69 data dengan sebagian besar data memiliki kesamaan tetapi dengan konteks peristiwa yang berbeda. Nilai religius yang berhubungan dengan sunat dalam novel *The Haze Inside* digambarkan pada tokoh yang melaksanakan ibadah salat sunat, dan mengucapkan kalimat thayyibah (baik) seperti hamdalah, basmalah, subhanallah, istighfar, salam, insya Allah dan masya Allah.

Data 8

...aku mendapati salah satu temanku sudah menunaikan shalat tahajud. (THI: Hlm. 3)

Kutipan di atas memperlihatkan Rigel yang melihat Umar menunaikan salat tahajud. Salat tahajud atau salat malam termasuk salat sunat yang dilaksanakan di antara waktu salat Isya dan sebelum subuh (Harwanti, 2020:94-96). Dalam hal ini, salat tahajud adalah salah satu ibadah yang dianjurkan dilaksanakan oleh umat muslim, dan Umar yang melaksanakannya berarti mengamalkan amalan sunat berupa salat sunat.

Data 9

“Alhamdulillah, sehat. Kamu di sana gimana?” (THI: Hlm. 121)

Mama dalam kutipan di atas menjawab pertanyaan dari Rigel yang bertanya mengenai kabarnya. Mama sebelum menjawab pertanyaan Rigel mengenai keadaannya yang sehat terlebih dahulu mengucapkan hamdalah. Mengucapkan alhamdulillah menjadi bentuk syukur kepada Maha Kuasa atas segala hal yang diberikan-Nya (Herlina, 2020:23). Dalam hal ini, kalimat hamdalah yang Mama ucapkan menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas kesehatan yang diberikan-Nya. Sehubungan dengan hal tersebut, Mama melaksanakan amalan sunat mengucapkan kalimat thayyibah. Kalimat thayyibah adalah kalimat atau ungkapan baik yang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari yang bernilai ibadah sehingga diharuskan diucapkan dengan sepenuh hati dan ucapan tersebut dilakukan sebagai bentuk ibadah dan pendekatan diri kepada Allah (Hatta et al., 2012:1081).

3. Nilai Religius dalam Novel *The Haze Inside* Karya Aiu Ahra: Aspek Sikap Perilaku (Akhlak)

a. Tawakal

Tawakal merupakan berserah diri kepada Tuhan dan menerima kenyataan. Data yang mencerminkan sikap tawakal berjumlah 3 data.

Data 10

“Sebenarnya aku penasaran soal beasiswa itu, Mar,” ucapku tanpa basa-basi..., “Masih mau diperjuangkan?”

Walau agak lambat, namun kepala Umar terangguk, “Ya, insya Allah.” Dia melanjutkan, “Kita cuma bisa berusaha semampunya, sisanya

terserah Allah. Antum juga begitu dalam mencari-cari jawaban masa depan.” (THI: Hlm. 265)

Kutipan di atas memperlihatkan Rigel bertanya mengenai beasiswa Umar yang terancam akibat keterlibatan Umar dalam perundungan dan perkelahian antara Rigel dan Abdul dengan berusaha menengahi keduanya. Umar dalam perkataannya menjelaskan bahwa ia berusaha memperjuangkan beasiswanya, dan menyerahkan hasilnya kepada Allah. Umar yang menyerahkan keputusan akhir dari beasiswanya kepada Allah menunjukkan Umar bersikap tawakal, yaitu berserah diri kepada Tuhan dan menerima kenyataan.

b. Jujur

Jujur berarti tidak menyembunyikan sesuatu. Data yang mencerminkan sikap jujur berjumlah 2 data.

Data 11

Saat Ajis menerima jatah lauk dan sayurinya, Umar tidak menambahkan, padahal Ajis sudah kode. Kalau Umar yang piket, jatah orang biasanya seimbang, katanya. Aku sempat berpikir bahwa mungkin aku istimewa karena Umar sering duduk di dekatku saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) umum. Tapi hasil lauk dan sayurku sama saja. (THI, Hlm. 17).

Kutipan di atas memperlihatkan Umar yang bertugas sebagai petugas piket di kantin, dan Ajis berusaha meminta Umar untuk menambahkan porsi makanannya dengan memberikan kode. Namun, permintaan tersebut tidak ditanggapi oleh Umar, dan Umar tetap memberikan porsi makanan sesuai dengan ketetapan yang telah ditentukan. Sikap Umar yang tidak menambahkan porsi makanan kepada teman dekatnya di pondok pesantren meskipun Ajis telah memintanya secara tidak langsung dengan memberikan kode menunjukkan Umar jujur dalam perbuatan. Seseorang yang bersikap jujur dapat melaksanakan amanat dengan baik, dapat dipercaya, dan tidak mau mengambil hak orang lain sebagaimana tokoh Umar.

c. Disiplin

Disiplin artinya konsisten mengikuti dan mematuhi waktu atau aturan-aturan yang dibuat

atau telah diputuskan. Sikap disiplin berkaitan erat dengan kekonsistenan. Data yang mencerminkan sikap disiplin berjumlah 2 data.

Data 12

Bangun lebih awal menjadi kebiasaan yang kudapatkan dari Pondok. Kabar baiknya tubuhku lebih segar di pagi hari, tapi cepat mengantuk di waktu siang. (THI: Hlm. 3)

Kutipan di atas memperlihatkan Rigel yang terbiasa bangun di pagi hari karena adanya aturan pondok pesantren yang mengharuskan dirinya bangun lebih awal. Kebiasaan bangun pagi tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan karena Rigel konsisten mengikuti aturan bangun lebih awal sehingga menjadi suatu kebiasaan. Kedisiplinannya itu tidak hanya berdampak pada rutinitasnya, tetapi berdampak positif pada tubuh Rigel, yaitu keadaan tubuh yang lebih baik di pagi hari. Rigel yang konsisten mengikuti aturan yang ada sehingga terbiasa bangun di pagi hari menunjukkan Rigel yang memiliki sikap disiplin.

Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Karya sastra dapat dimanfaatkan di dalam kegiatan belajar-mengajar di mata pembelajaran Bahasa Indonesia karena karya sastra sebagai bahan ajar memberikan beragam manfaat kepada peserta didik. Sehubungan dengan hal ini, hasil penelitian berupa nilai religius yang berada dalam novel *The Haze Inside* karya Aiu Ahra dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi mengapresiasi prosa di kelas XI pada capaian pembelajaran (CP) fase F elemen membaca dan memirsa. Peserta didik akan membaca, menafsirkan, mengapresiasi, dan mengevaluasi teks fiksi.

Novel *The Haze Inside* karya Aiu Ahra dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran karena memuat nilai religius yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pengkajian nilai religius, kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan berpikir kritis akan berkembang. Selain itu, melalui berbagai elemen yang terkandung di dalam cerita, peserta didik akan memperoleh pemahaman moral yang dapat dihubungkan dengan realitas kehidupan karena novel ini membawakan topik yang

relevan dengan kehidupan remaja, seperti perundungan, dan pencarian jati diri.

Kriteria Pemilihan Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Novel *The Haze Inside* karya Aiu Ahra tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi berisikan pesan moral yang dapat bermanfaat bagi pembacanya. Kisah yang dibawakan dalam novel ini juga relevan dengan kehidupan remaja di tingkat SMA, seperti solidaritas dalam pertemanan, pencarian jati diri, semangat berjuang menghadapi berbagai masalah, dan perundungan dalam lingkungan sekolah. Lebih lanjut, untuk memvalidasi kelayakan novel ini sebagai bahan ajar sastra, akan dipaparkan segi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya dari novel tersebut sebagai pemenuhan kriteria sastra sebagai bahan ajar.

1. Segi Bahasa

Novel *The Haze Inside* karya Aiu Ahra menggunakan bahasa Indonesia semi-formal, dan kata-kata yang digunakan memiliki makna yang jelas sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Novel ini berlatar belakang di pondok pesantren sehingga pengarang menggunakan beberapa kosakata dalam bahasa Arab. Bahasa Arab yang digunakan umumnya adalah bahasa Arab yang sering digunakan dan didengar di kehidupan sehari-hari utamanya bagi umat Muslim, misalnya alhamdulillah. Di samping itu, terdapat beberapa kosakata dalam bahasa Arab yang jarang didengar oleh peserta didik di SMA, tetapi kosakata tersebut telah diterjemahkan di dalam novel, contohnya sebagai berikut.

Musyrif—guru—akhirnya datang. (THI: Hlm.10)

Bahasa asing lainnya yang digunakan adalah bahasa Inggris, tetapi penggunaan bahasa Inggris dalam novel *The Haze Inside* sangat sedikit, dan termasuk ke dalam bahasa Inggris dasar yang telah dipelajari oleh peserta didik di sekolah, seperti “*yes, I’m fine. And you?*”. Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam novel *The Haze Inside* dapat dipahami oleh peserta didik. Selain itu, beberapa kosakata dalam novel dapat menambah pengetahuan kosakata baru bagi peserta didik.

2. Segi Psikologi

Peserta didik di tingkat SMA sudah memiliki kemampuan berpikir abstrak, memecahkan permasalahan, serta menentukan penyebab dan terjadinya suatu permasalahan (Ratnaningsih, Widayati, and Susanti, 2023:54). Sehubungan dengan hal itu, permasalahan yang dibawakan di dalam novel *The Haze Inside* karya Aiu Ahra sering terjadi di lingkungan sekolah.

Permasalahan yang terdapat dalam novel *The Haze Inside* mendorong peserta didik untuk menganalisis peristiwa yang ada guna memahami cerita yang dibawakan secara mendalam. Salah satu contohnya tergambar pada tokoh Ghazi yang sempat menolak ajakan Rigel untuk membersihkan nama (citra) mereka yang menjadi buruk setelah mereka terlibat dalam kasus perundungan dan perkelahian di pondok pesantren. Rigel mengajak Ghazi untuk membersihkan nama mereka dengan mengajukan persidangan ulang sebab Rigel menilai adanya ketidakadilan dari hasil persidangan kasus tersebut, yaitu pihak Rigel dan pihak Abdul mendapatkan hukuman yang setara, meskipun perkelahian tersebut terjadi akibat tindakan perundungan yang lebih dahulu dilakukan oleh Abdul dan teman-temannya kepada Rigel. Penolakan Ghazi terhadap ajakan Rigel disebabkan Ghazi berasal dari keluarga dengan perekonomian rendah sehingga ia beranggapan akan sia-sia mencari keadilan, dan dirinya sebagai orang yang berasal dari perekonomian rendah tidak berhak memiliki harga diri. Sikap Ghazi tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik di tingkat SMA yang telah mampu berpikir abstrak. Berdasarkan penjelasan tersebut dari segi psikologis novel *The Haze Inside* karya Aiu Ahra sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik di tingkat SMA.

3. Segi Latar Belakang Budaya

Novel *The Haze Inside* karya Aiu Ahra menggambarkan kehidupan para tokoh yang menempuh pendidikan di pondok pesantren yang setara dengan jenjang SMA. Cerita dalam novel ini mencerminkan berbagai peristiwa yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Salah satu isu sosial yang diangkat adalah pelanggaran moral berupa perundungan terhadap peserta didik yang dianggap lemah, dan peristiwa

tersebut tidak jarang ditemukan di lingkungan sekolah. Novel *The Haze Inside* juga menampilkan nilai-nilai positif yang dijunjung tinggi dalam budaya masyarakat Indonesia, yaitu rasa solidaritas dalam pertemanan sehingga saling membantu dan mendukung satu sama lain. Nilai religius yang mencerminkan kehidupan beragama masyarakat Indonesia melalui latar kehidupan di pondok pesantren, juga turut dihadirkan di dalam novel ini. Dengan demikian, novel *The Haze Inside* merepresentasikan latar budaya yang dekat dengan realita kehidupan dari peserta didik.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan adanya tiga aspek nilai religius, yaitu aspek keimanan (tauhid), norma kehidupan (fikih), dan sikap perilaku (sikap perilaku). Aspek keimanan meliputi iman kepada Allah, dan takwa kepada-Nya. Aspek norma kehidupan (fikih) meliputi haram, makruh, dan sunat. Aspek sikap perilaku (akhlak) meliputi jujur, tawakal, dan disiplin.

Berdasarkan temuan tersebut, hasil dari penelitian nilai religius dalam novel *The Haze Inside* karya Aiu Ahra dapat diimplikasikan diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi mengapresiasi prosa di tingkat SMA kelas XI dengan capaian pembelajaran (CP) pada fase F elemen membaca dan memirsa, Kurikulum Merdeka. Selain itu, novel ini dinilai layak untuk diimplikasikan sebagai bahan ajar sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kelayakan ini didukung oleh pemenuhan beberapa kriteria bahan ajar, antara lain: (1) segi bahasa yang menggunakan perpaduan bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris dengan kosakata yang umumnya digunakan di kehidupan sehari-hari; (2) segi psikologis, konflik-konflik yang disajikan sesuai dengan tahap perkembangan berpikir abstrak peserta didik sehingga mudah untuk dipahami dan relevan dengan kehidupan peserta didik di SMA; dan (3) segi latar belakang budaya, novel ini menggambarkan kehidupan peserta didik di SMA beserta nilai-nilai religius dan solidaritas yang relevan dengan budaya masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ahra, Aiu. 2022. *The Haze Inside*. Jakarta Selatan: Republika Penerbit.

- Aji, Roby. 2023. "Fungsi Doa di Sosial Media: Studi Pragmatik pada Komentar Youtube." *Epigram* 20(1):21–31.
- Awaliah, Siti Fatimah, and Dian Hartati. 2021. "Religiosity in the Novel Merdeka Sejak Hati by Ahmad Fuadi." *Sebasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(1):76–89.
- Ayu, Putri, and Eko Zulfikar. 2024. "Bullying dalam Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 11 dan Korelasinya dengan Netizen di Media Sosial." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsi dan Pemikiran Islam* 5(1):1–16.
- Baiquni, Muhammad Masykur, and Lailatul Rizkiyah. 2022. "Nilai-Nilai Religius dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis." *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan* 4(1):13–24.
- Budi, Tri Setia, Ibnu NB At-Thoriq, and Edy Wirastho. 2024. "Makna Takwa Dalam Tafsir Al-Mishbah." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5(1):143–50.
- Damono, Sapardi Djoko. 2022. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Erlinawati. 2024. "Kerja Sama dalam Lembaga Pendidikan Analisis Tafsir Q.S. Al-Maidah:2." *Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH)* 7(2):199–207.
- Fithrotin, and Nidaul Ishlahah. 2022. "Bullying dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Bullying Dengan Pendekatan Maqashidi)." *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5(2):187–200.
- Harwanti, Dini. 2020. *Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII*. Malang: CV. Multimedia Edukasi.
- Hatta, Ahmad, Toyib Arifin, Abdul Ghofur Maemun, Muhammad Saifuddin, Muhammad Widus Sempo, Khairul Mustaghfirin, Nadia Jirjis, Misbakhul Khaer, Syai'uddin Fadlillah, Ardi Budiman, Sugeng Hariyadi, Faiz Husaini, Agus Salim, Roisul Madhuri, Salis Fitrowan, Muhammad Rifqi, Saiful Mujab, Tamrin Subagyo, Zulfa Mukarromah, Iskandar, Khaled Saude, and Ahmad Khairurroziqin. 2012. *The Great Quran: Referensi Terlengkap Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (32 in 1)*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Herlina, Ida. 2020. *Akidah Akhlak MI Kelas 1*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Hikam, Ahmad Ilzamul, Delilatul Adawiyah, and Rofiatus Undayani. 2022. "Analisis Nilai Religius dalam Novel Cinta yang Tak Biasa Karya Natta Reza dan Wardah Maulina." *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6(10):183–91.
- Jauhari, Heri. 2010. *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra Dengan Pendekatan Reader's Response*. Bandung: Arfino Raya.
- Kartikasari, Apri, and Edy Suprpto. 2018. *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Magetan: AE Media Grafika.
- Musabar, Rangga. 2025. "Siswi MTs Korban Bullying di Donggala Alami Trauma, PPA Sulteng Dampingi." *Detikcom*, September 18.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palantei, Perkasah Pandji, and Fatmawati Hilal. 2021. "Metode Penalaran Hukum Islam dalam Hukum Merokok; Studi Komparasi Terhadap Metode Ijtihad Bahtsul Masail Nahdatul Ulama dan Majelis Tarjih Muhammadiyah." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 2(1):206–18.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Raihan, Muhammad Reza Fadhil, Esya Heryana, Fitriani, and Winona Lutfiah. 2022. "Spill The Tea: Fenomena Gibah Masa Kini Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)." *Jurnal Riset Agama* 2(1):69–91.
- Rapika, T. H., Amral, S. and Rofii, A. (2024) 'Penggunaan Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Tulisan Sastra Karya Tenderlova', *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), p. 177. doi: 10.33087/aksara.v8i1.733.
- Ratnaningsih, Dewi, Sri Widayati, and Alfina Susanti. 2023. "Internalisasi Nilai Religius Pada Novel Bidadari Berbisik Karya Asma

- Nadia Di Sekolah Menengah Atas.”
Edukasi Lingua Sastra 21(1):49–59.
- Safitri, Vivian Nur, and Candra Rahma Wijaya Putra. 2021. “Nilai Religius Dalam Novel Titip Rindu Ke Tanah Suci Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra.” *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajaran* 10(1):25–36.
- Sanjaya, M. Doni, M. Rama Sanjaya, and Rini Wulandari. 2022. “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra di SMA.” *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 5(2):475–96.
- Suarta, I. Made, and I. Kadek Adhi Dwipayana. 2014. *Teori Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suheri, Mhd, and Irwan. 2023. “Memviralkan Kasus Perselingkuhan dalam Rumah Tangga di Media Sosial Tiktok dalam Perspektif Hukum Islam.” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8(3):292–301.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Widayati, Sri, Nopi Riski Indriyani, and Dewi Ratnaningsih. 2023. “Internalisasi Nilai Religius Dalam Novel Cinta dalam 99 Nama-Mu Karya Asma Nadia dan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas.” *Edukasi Lingua Sastra* 21(2):115–29.
- Yolanda, Afif Rofii, U. W. (2024) ‘Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Tinjauan Psikologi Sastra’, *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), pp. 392–402.